

**LOCAL WISDOM OF SOCIETY
IN THE SELECTION OF WOOD TYPE AS JALUR
IN PEBAUN HULU KECAMATAN KUANTAN MUDIK
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Raja Febrianto, M. Mardhiansyah, Defri Yoza,
Forestry Department, Faculty of Agriculture, University of Riau
Address: Jalan Bina Widya, Pekanbaru, Riau
(rajafebrianto@gmail.com)

ABSTRACT

Kabupaten Kuantan Singingi has a culture that is still maintained until now that is pacu jalur. The culture of pacu jalur is a tradition to celebrate the anniversary of independence of the Republic of Indonesia. Jalur is a long boat made of wood which contains 40 to 60 children race. Selection of wood types of jalur is a culture that is not less important where the selection of the type of wood as jalur in the village Pebaun Hulu is also a tradition that has hereditary. The purpose of this study was to determine how the local wisdom of villagers Pebaun Hulu in choosing the type of wood, wood and manufacture of wood criteria to track materials. Wood type the jalur used by village communities Pebaun Hulu is red meranti wood and banio. The criteria selected wood by societies that long 20 to 30 meters, diameter of 1 to 2 meters, the straightness of 90 to 100% and do not have a foul or knots.

Keywords: pacu jalur, wood type selection, wood criteria, local wisdom

PENDAHULUAN

Kabupaten Kuantan Singingi adalah salah satu kabupaten di Provinsi Riau. Kabupaten Kuantan Singingi disebut pula dengan Rantau Kuantan atau sebagai daerah perantauan orang-orang Minangkabau. Masyarakat Kuantan Singingi dalam kehidupan sehari-hari menggunakan adat istiadat serta bahasa yang mirip bahasa Minangkabau tetapi tidak begitu persis pengucapannya (Herwandi, 2014).

Kabupaten Kuantan Singingi memiliki budaya yang masih terjaga

sampai sekarang yaitu pacu jalur. Pacu jalur merupakan tradisi dari Kuantan Singingi yang telah turun temurun. Tradisi masyarakat ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat Kuantan Singingi baik yang tua maupun yang muda. Budaya yang terdapat di Kuantan Singingi ini juga sangat diminati oleh masyarakat luar daerah maupun luar negeri misalnya Malaysia, Philipina dan beberapa negara tetangga lainnya juga ikut berpartisipasi dalam pacu jalur. Pacu jalur diadakan setahun sekali dalam rangka merayakan hari ulang tahun kemerdekaan Republik

1)Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

2)Staf Pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

Indonesia di beberapa kecamatan yang telah dipilih atau ditunjuk sebagai tuan rumah dan *event* nasional diadakan di Ibukota Kuantan Singingi (Arrajih, 2013).

Jalur adalah perahu panjang yang terbuat dari kayu pohon dan berisikan anak pacuan mulai dari 40 sampai 60 orang di dalamnya. Jalur memiliki ukuran yang berbeda-beda disebabkan oleh panjang dan diameter yang dimiliki kayu untuk bahan jalur. Ukuran dari kayu jalur yang menjadi standar sebuah jalur adalah 20 m (meter) sampai 30 m. Jalur dibuat oleh masyarakat di desa-desa di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi.

Pemilihan jenis kayu untuk jalur di berbagai daerah yang ada di Kuantan Singingi khususnya di Desa Pebaun Hulu merupakan suatu tradisi yang tidak kalah pentingnya dengan acara pacu jalur yang harus diketahui masyarakat luas. Pemilihan jenis kayu jalur harus berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Penelitian tentang pemilihan jenis kayu jalur berdasarkan kearifan lokal masyarakat perlu dilakukan, karena masih kurangnya informasi tentang kearifan lokal masyarakat dalam pemilihan kayu jalur baik dari media cetak maupun media komunikasi yang dapat memberikan pengetahuan bagaimana proses kearifan lokal masyarakatnya dalam pemilihan jenis kayu jalur kepada masyarakat luas ataupun bagi masyarakat Desa Pebaun Hulu itu sendiri.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kearifan lokal masyarakat dalam pemilihan jenis kayu jalur di Desa Pebaun Hulu. Adapun Manfaat dari penelitian ini yaitu memberikan informasi dan

pengetahuan tentang pemilihan jenis kayu jalur berdasarkan kearifan lokal masyarakat di Desa Pebaun Hulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pebaun Hulu, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2017. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis, kamera dan alat perekam. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Primer

Data primer didapat dari wawancara secara langsung kepada informan dengan menggunakan daftar pokok-pokok pertanyaan dalam bentuk kuesioner yang ditujukan kepada responden. Adapun data yang diambil adalah mengenai kearifan lokal masyarakat dalam pemilihan jenis kayu jalur, proses pelaksanaan pengangkutan kayu jalur dari hutan menuju desa dan proses pembuatan jalur di Desa Pebaun Hulu.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah diolah dan tersedia sebelumnya, Data ini dapat dikumpulkan dari instansi terkait dalam studi budaya lokal tentang pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi dengan menggunakan studi literatur yaitu pengumpulan data sekunder dengan cara mempelajari buku, majalah ilmiah atau jurnal, *home page/web site* guna memperoleh informasi yang berhubungan dengan teori-teori dan konsep-konsep dan dapat mendukung proses pengumpulan data pada penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

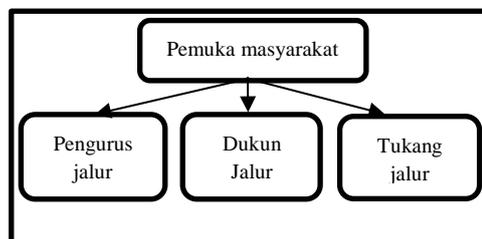
1. Kuesioner/wawancara

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden.

2. Dokumentasi

Melakukan pencatatan data serta keterangan dari penjelasan-penjelasan terkait penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode *snowball sampling* atau dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, demikian seterusnya (Poerwandari, 1998). Informan merupakan orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi atau fakta dari suatu objek penelitian (Mungin, 2007). Orang yang menjadi key informan disini adalah pemuka masyarakat yang menghubungkan peneliti kepada informan yang telah ditunjuk key informan dan dilanjutkan kepada informan yang bisa memenuhi data penelitian ini. Dapat dilihat pada bagan informan dalam penelitian pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan informan dalam penelitian

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, tanpa menggunakan alat bantu rumus statistik. Miles dan Huberman (1952)

dalam Sugiyono (2007) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data deskriptif kualitatif yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flow chart* dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kearifan Lokal Masyarakat Tentang Pemilihan Jenis Kayu Jalur

Kearifan Lokal yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pandangan masyarakat dari pengalaman dan pengetahuan serta pemahaman tentang pemilihan jenis kayu jalur. Hasil wawancara pemilihan jenis kayu jalur oleh masyarakat Desa Pebaun Hulu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pemilihan Jenis Kayu Jalur.

Responden	Jabatan	Jenis kayu	
		Utama	Tambahan
Refnaldi	Pengurus	Meranti	Banio
	Jalur	Merah (<i>Shorea leprosula</i> Miq.)	(<i>Shorea platyclados</i>)
Basrah Umar	Dukun	Meranti	Banio
	Jalur	Merah (<i>Shorea leprosula</i> Miq.)	(<i>Shorea platyclados</i>)
Judin	Tukang	Meranti	Banio
	Jalur	Merah (<i>Shorea leprosula</i> Miq.)	(<i>Shorea platyclados</i>)

Sumber: Data wawancara (2017)

1. Bahan Baku Utama

Bahan baku utama yang dimaksud dalam penelitian merupakan bahan baku yang menjadi prioritas dalam pembuatan jalur. Bahan baku tersebut sangat berpengaruh terhadap lajunya jalur saat di pacukan. Pemilihan jenis kayu meranti sebagai bahan baku utama dan prioritas dalam pembuatan jalur karena kayu tersebut banyak tumbuh di lokasi pencarian kayu jalur. Selain itu kayu meranti tergolong baik dibandingkan dengan kayu lainnya yang juga pernah digunakan untuk bahan jalur. Kayu meranti memiliki KA III dan KK III (Dumanauw,1993).

Berdasarkan Tabel 1 bahwa kayu yang memiliki KA III dan KK III apabila dalam keadaan terbuka terhadap angin dan iklim, tetapi dilindungi terhadap pemasukan air dan pelepasan maka akan awet hingga 10 tahun. Untuk melindungi kayu dari pemasukan air dapat

dilakukan proses pengecatan, kita ketahui bahwa dalam proses pembuatan jalur salah satunya adalah pengecatan. Oleh karena itu kayu meranti dijadikan bahan baku utama.

Kayu meranti ini sesuai dijadikan kayu jalur karena diketahui bahwa jalur akan berada di air dalam waktu yang cukup lama yaitu di Sungai Kuantan. Selain dipacukan juga digunakan untuk latihan sebelum mengikuti lomba yang diadakan oleh panitia *event* pacu jalur disetiap gelanggangnya. Pemilihan jenis kayu meranti merah ini dilakukan masyarakat sebagai prioritas utama karena jenis kayu meranti yang lebih ringan agar laju saat dipacukan.

2. Bahan Baku Tambahan

Bahan baku tambahan merupakan alternative jika bahan baku utama tidak ditemukan. Kayu banio (*Shorea platyclados*) adalah jenis bahan baku tambahan pembuatan jalur. Masyarakat memilih kayu banio dikarenakan kayu ini juga terdapat di lokasi pemilihan jenis kayu untuk bahan pembuatan jalur dan hanya saja masyarakat lebih memilih jenis kayu meranti karena lebih ringan. Kayu yang dicari untuk jalur adalah kayu yang tidak mudah pecah (Rahmita, 2008).

Kayu banio termasuk kedalam jenis kayu meranti, yang mana memiliki KA III dan KK III sehingga kayu banio juga bisa dijadikan sebagai bahan jalur. Kayu banio akan awet jika berada di air dalam waktu yang lama. Kayu yang dijadikan jalur akan di cat, selain memberikan tampilan yang indah cat juga dapat menahan air agar tidak meresap pada

kayu jalur. Sehingga kayu jalur menjadi lebih awet.

B. Kearifan Lokal Masyarakat Tentang Kriteria Kayu Sebagai Bahan Baku Jalur

Kriteria merupakan ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu, begitu juga dalam penetapan kayu untuk bahan jalur. Kriteria merupakan hal yang harus benar-benar diperhatikan, karena untuk menentukan kayu bahan jalur yang sesuai harus berdasarkan kriteria. Apabila kriteria kayu bahan jalur tidak sesuai dengan kebutuhan maka jalur yang dihasilkan tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pemilihan jenis kayu bahan jalur mempunyai kriteria tertentu yang menjadi acuan dalam pembuatan jalur. Biasanya kriteria yang digunakan untuk penetapan kayu bahan jalur dibuat berdasarkan kearifan lokal masyarakat. Selain itu kriteria pemilihan kayu bahan jalur juga berpedoman kepada tetua adat dan orang-orang penting yang berada dalam masyarakat tersebut. Sehingga bahan kayu jalur yang dipilih sesuai dan mampu menghasilkan jalur yang laju dipacukan dan tidak mudah karam. Kriteria kayu yang digunakan masyarakat sebagai bahan jalur dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kriteria Kayu sebagai Bahan Baku Jalur

Responden	Tinggi Pohon (m)	Diameter Pohon (m)	Panjang Kayu (m)	Kelurusan Kayu (%)	Lainnya
Pengurus Jalur	35	>1,5	25-30	90-100	Tidak memiliki mata kayu
Dukun jalur	35-40	1-2	25-30	90-100	Tidak busuk
Tukang jalur	35-40	1,5-2	20-30	90-100	Tidak memiliki mata kayu dan tidak busuk

Sumber: Data wawancara (2017)

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa :

1. Tinggi Pohon

Berdasarkan hasil wawancara Judin (Tukang jalur) yaitu masyarakat desa Pebaun Hulu untuk menentukan tinggi pohon yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan jalur adalah pohon yang memiliki tinggi 35 m sampai 40 m. Ukuran ini ditetapkan karena dalam pembuatan jalur panjang badan jalur 20 m sampai 30 m, sehingga pohon yang dipilih harus melebihi panjang tersebut karena akan ada proses pemotongan bagian-bagian yang tidak bisa digunakan seperti dahan, mata kayu dan bagian lain yang dapat mengganggu proses pembuatan jalur. Untuk menentukan pohon yang tingginya sampai 40 m dicari oleh tukang, karena sudah berpengalaman dalam pembuatan jalur. Candra (2013) menyebutkan bahwa kayu yang dinyatakan layak untuk dijadikan jalur setidaknya memiliki tinggi pohon 32 meter.

2. Diameter Pohon

Berdasarkan hasil wawancara Judin (Tukang jalur) yaitu masyarakat menetapkan ukuran

diameter pohon yang akan dijadikan jalur yaitu 1,5 m sampai 2 m. Diameter yang besar juga membantu tukang dalam proses pembentukan perut jalur, karena bagian pengerjaan ini membutuhkan ketelitian agar bagian sisi kiri dan kanan jalur sama imbang. Ukuran diameter pohon akan mempengaruhi muatan yang bisa di isi anak pacuan. Pohon yang berdiameter 1,5 m sampai 2 m bisa memberikan ruang duduk untuk dua orang anak pacuan (Suwardi 1985).

3. Panjang Kayu

Bagian kayu yang digunakan sebagai badan jalur secara utuh memiliki panjang 20 m sampai 30 m. Kayu jalur sudah dibentuk setengah jadi di dalam hutan agar mudah dalam proses pengangkutan ke desa oleh masyarakat. Jalur dapat menampung sebanyak 40 sampai 60 orang anak pacuan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Judin (Tukang jalur) ukuran ini dipilih sesuai dengan tinggi pohon yang ditemukan. Semakin tinggi pohon maka jalur yang bisa dibuat juga semakin panjang. Terdapat dua kategori panjang dalam pacu jalur yaitu panjang untuk jalur mini yang hanya berisi anak pacuan 10 sampai 15 orang dengan panjang kayu 10 m sampai 15 m, sedangkan untuk jalur besar 40 sampai 60 orang. Kayu yang dibutuhkan panjangnya adalah 20 m sampai 30 m agar masuk kategori jalur yang besar (Halimah, 2008).

4. Kelurusan Kayu

Berdasarkan kearifan lokal masyarakat Desa Pebaun Hulu, kayu yang dijadikan bahan jalur harus memiliki kelurusan kayu hingga 90% agar jalur yang dihasilkan bagus.

Kelurusan yang rendah atau dibawah 90% akan mempengaruhi bentuk jalur dan sulit dalam proses pembuatannya. Berdasarkan hasil wawancara kepada Judin (Tukang Jalur) tingkat kelurusan kayu yang diinginkan masyarakat adalah 100% namun untuk mendapatkan kayu yang tingkat kelurusannya 100% sangat sulit ditemukan. Tingkat kelurusan kayu dapat mempengaruhi jalur itu sendiri, sehingga pada waktu berpacu tidak dikhawatirkan baling dan mudah tenggelam (Agnes, 2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Pebaun Hulu tentang pemilihan jenis kayu jalur berdasarkan kearifan lokal masyarakat Desa tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Kearifan lokal masyarakat Desa Pebaun Hulu dalam pemilihan jenis kayu jalur yang digunakan dalam pembuatan jalur terdiri dari dua jenis kayu yaitu meranti merah (*Shorea leprosula* Miq.) dan banio (*Shorea platyclados*).
2. Kearifan lokal masyarakat Desa Pebaun Hulu dalam menentukan kriteria bahan jalur terdiri dari tinggi pohon yang dibutuhkan adalah 35 m sampai 40 m, diameter pohon 1 m sampai 2 m, panjang kayu 20 m sampai 30 m, dan kelurusan yang diinginkan antara 90% sampai 100%.

B. Saran

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai identifikasi sebaran jenis kayu yang digunakan sebagai bahan baku jalur agar ada opsi-opsi lain yang

- bisa digunakan sebagai bahan baku tambahan.
2. Untuk menjamin kelestarian dan ketersediaan kayu secara berkesinambungan perlu dilakukan kegiatan konservasi seperti budidaya jenis-jenis kayu yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan jalur dan penyuluhan tentang pentingnya budidaya tanaman khususnya yang digunakan sebagai bahan baku jalur tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, P. 2013. **Pacu Jalur, Lomba Perahu Tradisi Di Kuantan Singingi**.
<http://www.wacana.co/2013/03/pacu-jalur-kuantan-riau/>.
Diakses pada tanggal 18 Desember 2017.
- Arrajih, F. 2013. **Wisata Budaya Pacu Jalur Kuantan Singingi**.
<https://arrajihfiddarain.wordpress.com/2013/10/19/wisata-budaya-pacu-jalur-kuantan-singingi-riau/>.
Diakses pada tanggal 16 Mei 2016.
- Candra, D. 2013. **Tradisi Mengambil Kayu Jalur di Kuantan Singingi**.
HutanBinasa, PakaiKayuTetangga. <http://m.RiauPos.co/spesial.php?act=full&id=1060kat=4>. Diakses pada tanggal 17 April 2016.
- Dumanauw. 1993. **Mengenal kayu**. Kanisius. Yogyakarta.
- Halimah, U. 2008. **Budaya Pacu Jalur Kuantan Singingi**.
<http://uun-halimah.blogspot.co.id/2008/07/pacujalur-kuantan-singingi-riau.html?m=1>.
Diakses pada tanggal 19 Desember 2017.
- Herwandi, S. 2014. **Asal Muasal Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau**.
<http://herwandisahputra.blogspot.co.id/2014/10/kabupaten-kuantan-singingi-kuansing.html>. Diakses pada tanggal 7 Maret 2016.
- Mungin, B. 2007. **Penelitian Kualitatif**. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Poerwandari, E. K. 1998. **Metode Penelitian Sosial**. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Rahmita, 2008. **Tradisi Pembuatan Jalur di Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi**. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, Pekanbaru.
- Sugiyono. 2007. *Statistik untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Suwardi, M. S(1985). **Perahu Tradisional Masyarakat Kuantan Singingi, Riau**.
<http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2631/jalur-perahu-tradisional-masyarakat-kuantan-singingi-riau>. Diakses Pada tanggal 16 Mei 2016.